



Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tema 6 Panas dan Perpindahannya dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Nasrul¹, Romi Laspita²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan

Email : Nasrul.zein67@gmail.com romilaspita@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I dengan jumlah siswa 29 orang diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 16 orang dan 13 orang belum tuntas dengan persentase daya serap klasikal sebesar 55,17% dan persentase daya serap klasikal sebesar 57,5%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 orang dan terdapat 2 orang yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,10% terdapat peningkatan sebesar 37,93% dari persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I dan persentase daya serap klasikal sebesar 97,5% terdapat peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjung Bungo.

Kata Kunci: *Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar*

Abstract

Based on the results of the evaluation test in the first cycle with 29 students, 16 students completed individually and 13 students did not complete with a classical absorption percentage of 55.17% and a classical absorption percentage of 57.5%. In the second cycle, 27 students completed and there were 2 who did not complete with a classical learning mastery percentage of 93.10%, there was an increase of 37.93% from the classical learning mastery percentage in the first cycle and the classical absorption percentage of 97.5%. there was an increase of 40%. This shows that the application of the constructivism approach can improve the learning outcomes of fifth graders at SDN Tanjung Bungo.

Keywords: *Constructivism Approach, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan di SD dimaksudkan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini bermanfaat bagi diri mereka sendiri sesuai dengan tingkat kemampuannya, serta persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi/Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki andil yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya

manusia itu. Melalui pendidikan di SD melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan SD menurut Nurhadi (2003:83) dapat dirangkup sebagai berikut: 1) menanam dasar-dasar budi pekerti dan akhlak mulia, 2) menumbuhkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan berhitung, 3) mengembangkan dasar-dasar dalam memecahkan masalah serta berpikir logis, kritis, dan kreatif, 4) menumbuhkan kecakapan emosional, toleransi, bertanggung jawab, dan mandiri, 5) menanamkan dasar-dasar keterampilan hidup, etos kerja, 6) serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Selain itu Mulyasa (2007:178) juga menyatakan bahwa pendidikan dasar (SD) bertujuan: meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Adapun tujuan pelajaran IPA di SD yaitu agar setiap siswa memiliki kemampuan, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam BNSP (KTSP 2006: 484) a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. b) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. c) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap. d) Menanamkan sikap hidup ilmiah. e) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan. f) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya. g) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan. h) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

IPA bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan. Melalui pembelajaran IPA, banyak memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan, terutama berkaitan dengan pengembangan cara berpikir yang sehat dan logis. Jika dicermati lebih lanjut materi pembelajaran IPA di SD lebih dekat dengan lingkungan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep IPA secara langsung dan nyata. Sesuai dengan proses pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk mengembangkan potensinya dalam memahami alam sekitar.

Siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPA jika mereka dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sendiri, dan bergelut dengan ide-ide. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara menghafal hanya mampu bertahan dalam jangka waktu pendek. Sedangkan pengetahuan yang didapat dari "menemukan sendiri" mampu bertahan lama dan proses belajarnya akan lebih bermakna bagi siswa. BSNP (2006: 484) menyatakan bahwa: " pendidikan IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan

memahami alam sekitar secara ilmiah”. untuk melaksanakan pembelajaran IPA yang bermakna bagi siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered-instruction). Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesenambungan. Guru harus bisa memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diberikan. Pendekatan pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa memahami materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, serta hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan pola pikir tersebut. Di mana pendekatan konstruktivisme suatu pendekatan yang membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki melalui pengalaman nyata. Menurut Nurhadi (2003: 33) konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Jadi pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan dimana siswa menemukan dan mentransformasikan suatu pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 006 Tanjung Bungo Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar pada tanggal 8 November 2021, dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti tanya jawab dan ceramah. Dan saat pembelajaran IPA guru hanya menjelaskan apa yang ada dalam buku paket tanpa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dimana :

- 1) guru berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan pada proses pembelajaran,
- 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena hampir semua informasi didapat dari penyampaian guru bukan atas usahanya sendiri,
- 3) siswa hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar, sehingga kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada pada siswa tidak terbangun dengan baik dan mengakibatkan siswa hanya bisa menghayal dan kurang menerapkan materi pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari,
- 4) kurangnya melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga,
- 5) kurang dipahami materi-materi pembelajaran IPA oleh siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan rumusan yaitu Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V Tema 6 Panas Dan Perpindahannya Dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SD Negeri 006 Tanjung Bungo Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

METODE

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan kepada pengembang kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. (Nana Saodih Sukmadinata, 2005:142). Rencana yang ditetapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis. Dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 1997:84) menggunakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Tehnik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

Rumus ketuntasan perorangan:

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh masing-masing siswa/individual maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{N}{R} \times 100$$

Keterangan :

X = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes

Presentase:

86 – 100% = Sangat tuntas

75 – 85% = Tuntas

65 – 74% = Kurang Tuntas

55 – 64% = Tidak tuntas

Ketuntasan belajar klasikal

$$Tuntas Klasikal = \frac{\text{siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika presentase klasikal yang dicapai 80% secara individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama disosialisasikan tentang pembelajaran pendekatan para siswa sangat merespon. Namun pada saat pembagian kelompok yang memang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan tes hasil belajar dan beberapa kriteria pembentukan kelompok dalam pembelajaran pendekatan

konstruktivisme, antara lain latar belakang sosial dan jenis kelamin, pada umumnya siswa cenderung menerima, walaupun masih ada siswa yang menolak dengan alasan kalau berbeda jenis kelamin, maka tidak dapat bekerja sama dengan baik. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap diantara mereka untuk menyelesaikan soal yang diberikan serta biasanya kerja kelompok hanya didominasi oleh satu orang. Bahkan ada siswa yang hanya bermain-main atau bercerita dan mengganggu teman dekatnya tanpa memperdulikan temannya yang lain berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebagian besar siswa menginginkan teman yang menjadi anggota kelompoknya adalah teman yang dekat dengannya dan pintar.

Hal ini menunjukkan adanya keberanian mereka untuk menjawab atau tampil di depan dihadapan teman-temannya. Ini terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu, mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa di suatu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan penerapan pembelajaran pendekatan konstruktivisme ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, kearifan, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal tema panas dan perpindahannya secara individu sebagai akibat dari hasil belajar kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I dengan jumlah siswa 29 orang diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 16 orang dan 13 orang belum tuntas dengan persentase daya serap klasikal sebesar 55,17% dan persentase daya serap klasikal sebesar 57,5%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 orang dan terdapat 2 orang yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,10% terdapat peningkatan sebesar 37,93% dari persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I dan persentase daya serap klasikal sebesar 97,5% terdapat peningkatan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjung Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. Roikan. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asrori, Rusman. 2020. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*.

- Anshory, I., Saputra, S., & Amelia, D. (2018). *Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum.2013 Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak*. Jurnal Inovasi Pembelajaran
- Bansu Ansari. (2016). *Komunikasi Matematik Strategi Berfikir dan Manajemen Belajar*. Banda Aceh: Pena
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas
- (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 Standar Mata Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah (2003) *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Mulyasa. (2014) . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana (2010) , *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Nurhadi, dkk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.